

Kajian Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi pada *Podcast* Mata Najwa melalui Kanal YouTube Najwa Shihab dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Azka Aryahiyyah¹

Nani Solihati²

¹² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

¹ azkaaryahiyyah@gmail.com

² nani_solihati@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dalam *podcast* Mata Najwa melalui kanal YouTube Najwa Shihab dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada tiga episode *podcast* Mata Najwa. Peneliti mengamati tuturan dalam *podcast* dan mencatat bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Data analisis melalui analisis isi, dengan tahapan berupa transkripsi seluruh tuturan, klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, serta verifikasi ulang untuk memastikan keakuratan data. Hasil analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada *podcast* Mata Najwa melalui kanal YouTube Najwa Shihab menunjukkan terdapat 170 data, terdapat 104 data tindak tutur ilokusi dalam berbagai bentuk seperti menyatakan, memberitahukan, dan melaporkan. Selanjutnya tindak tutur direktif terdapat 61 data dengan bentuk memerintah dan meminta. Selain itu, tindak tutur komisif 3 data dengan bentuk menjanjikan dan bersumpah. Selanjutnya tindak tutur ekspresif 2 data dengan bentuk terima kasih dan memohon maaf. Tidak ditemukan bentuk deklaratif pada penelitian ini, karena narasumber tidak berbicara dalam situasi formal kelembagaan yang memungkinkan terjadinya pengesahan atau penetapan suatu hal secara resmi melainkan lebih bersifat informatif, persuasif, dan ekspresif. Hal ini menunjukkan *podcast* merupakan saran efektif dalam menyampaikan maksud komunikatif yang beragam.

Kata Kunci: *Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi, Podcast*

Pendahuluan

Pragmatik merupakan sebuah fenomena pemakaian bahasa dalam situasi komunikasi. Pragmatik bukan hanya mencermati struktur bahasa secara resmi, namun bagaimana tuturan digunakan pada situasi tertentu dalam mengantarkan pesan. Sehingga dalam hal ini pragmatik menyoroti perbedaan antara makna harfiah dengan makna yang sebenarnya dimaksudkan dalam situasi komunikasi. Namun, banyak penutur maupun pendengar tidak menyadari bahwa makna dalam tuturan sering kali bergantung pada konteks. Akibatnya, interpretasi tuturan dapat berbeda-beda, tergantung bagaimana suatu ujaran dipahami oleh lawan tutur. Menurut Novianti (2024) pragmatis yaitu ilmu yang menekuni kegunaan bahasa dalam berbicara, terkhusus ikatan antar kalimat serta konteks dan suasana kalimat yang digunakan. Pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang meneliti makna yang disampaikan oleh

penutur serta dipahami oleh pendengar (Puspitasari, 2023). Pemahaman pragmatik membantu dalam menjelaskan makna implisit yang tidak selalu tersampaikan secara langsung. Pragmatik mempelajari ujaran-ujaran tertentu dalam situasi tertentu, dan fokus pada berbagai cara berbicara yang dipengaruhi oleh konteks sosial yang berbeda-beda (Tarigan, 2009). Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi karena tidak menyadari makna yang terkandung dalam sebuah tuturan, oleh karena itu mempelajari pragmatik penting agar seseorang mampu memahami maksud sebenarnya dibalik suatu tuturan. Berdasarkan hal itu, pragmatik membahas bagaimana bahasa digunakan dalam fenomena komunikasi yang nyata dalam menyampaikan maksud tertentu. Dalam kajian pragmatik, hal ini dikaji melalui tindak tutur, tindak tutur terdiri atas apa yang dikatakan (lokusi), maksud penutur (ilokusi), dan dampaknya pada pendengar (perlokusi).

Tindak tutur adalah salah satu tindakan komunikasi yang mencakup penyampaian pesan dan juga interaksi melalui tuturan (Melani & Utomo, 2022). Tindak tutur menekankan bahwa setiap tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang dapat memengaruhi pendengar. Dalam kajian pragmatik, hal ini dikaji melalui tindak tutur, terutama tindak tutur ilokusi yang menjelaskan maksud penutur dan bagaimana tuturan tersebut ditangkap oleh lawan tutur. Tindak tutur ilokusi sering muncul dalam interaksi sosial, termasuk dalam ranah pendidikan, politik, hingga media massa. Namun, dalam ranah komunikasi publik seperti media atau forum politik, maksud penutur tidak selalu tersampaikan secara langsung. Banyak ujaran yang mengandung maksud tersirat, sehingga makna ilokusi sulit dipahami tanpa pemahaman konteks dan fungsi tuturan. Hal tersebut berpotensi menimbulkan salah tafsir, terutama dalam komunikasi politik yang pembahasannya penuh dengan isu-isu kompleks. Memahami tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi penutur maupun mitra tutur dapat berinteraksi dengan baik tanpa terjadinya kesalahan dalam penyampaian informasi maupun memahami maknanya (Rizza et al., 2022). Tindak tutur ilokusi adalah salah satu tindakan komunikasi yang mencakup penyampaian pesan dan juga interaksi melalui tuturan (Melani & Utomo, 2022). Berdasarkan kedua pendapat diatas, tindak tutur ilokusi berperan dalam menghubungkan apa yang diucapkan dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Seiring perkembangan teknologi, pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi menjadi semakin penting karena banyak pesan dalam fenomena komunikasi publik dan media sosial yang disampaikan secara tidak langsung dan penuh makna tersirat. Berdasarkan hal itu, mempelajari ilokusi, individu dapat lebih kritis dalam memaknai maksud penutur untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi virtual.

Kemajuan teknologi saat ini menghadirkan berbagai *platform* media yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses informasi secara luas dengan mudah, sehingga tindak tutur sangat mudah ditemukan, salah satunya pada media digital seperti YouTube. Menurut (Ayuni & Sabardilla, 2021) YouTube telah terbukti menjadi *platform* media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat luas. Banyaknya konten yang terdapat di dalam YouTube membebaskan masyarakat memilih, salah satunya konten *podcast* yang menjadi ruang baru bagi penyebaran diskusi yang terbuka. *Podcast* mengacu pada rekaman audio berisi diskusi tentang topik tertentu yang bisa didengarkan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja tanpa batasan waktu (Bayinah et al., 2023). Pesatnya perkembangan teknologi serta popularitas *platform streaming* yang meningkat, *podcast* semakin digemari sebagai sumber belajar, hiburan, dan juga sarana informasi. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian adalah *podcast* Mata Najwa yang diangkat oleh Najwa Shihab.

Podcast Mata Najwa tayang secara eksklusif di kanal YouTube Najwa Shihab sejak 25 Mei 2022 dan kini memiliki lebih dari 10 juta pengikut, *Podcast* Mata Najwa merupakan salah satu media komunikasi publik yang banyak menyuarakan isu sosial dan politik melalui gaya wawancara yang kritis. *Podcast* Mata Najwa tidak hanya menyampaikan informasi baik pembawa acara maupun narasumbernya, tetapi juga mengemukakan pendapat, meminta, menolak, bahkan memengaruhi pendengar melalui bahasa. Hal ini menjadikan *podcast* Mata Najwa sebagai objek yang dipilih oleh penulis dalam kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi. Dalam komunikasi politik dan media, bentuk-bentuk ilokusi seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif muncul secara beragam. Pemahaman tindak tutur ini penting agar makna yang terkandung dalam tuturan dapat dianalisis secara tepat, terutama dalam konteks komunikasi publik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa pada *podcast* Mata Najwa bentuk tuturan yang terjadi pada fenomena komunikasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dihubungkan dengan implikasi dari hasil analisis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA fase F, khususnya pada materi teks argumentasi. Tindak tutur yang ditemukan dalam *podcast* Mata Najwa dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan pendapat, mengkritik, serta menyampaikan gagasan. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya pada capaian pembelajaran berbicara dan menulis, yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan memahami, menganalisis, serta mengontruksi teks argumentasi secara kritis, logis, dan kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam ranah komunikasi publik, khususnya dalam diskusi politik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nariswari et al., 2025) berjudul Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal YouTube Kinderflix. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan 94 tuturan yang meliputi 47 tuturan asertif dan 47 tuturan direktif. Selanjutnya oleh Mu'awanah (2020) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.com, metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu terdapat empat jenis tindak tutur ekspresif: mengkritik, memuji, meminta maaf, dan menyalahkan. Selanjutnya yang terakhir oleh Paramitha et al., (2024) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dan Representatif dalam Siaran Youtube CNN Indonesia Serta Pemanfaatannya, metode pada penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Hasil pada penelitian ini yaitu empat fungsi tindak tutur direktif dan empat fungsi tindak tutur representatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur dalam berbagai latar belakang, penelitiannya cenderung mengkaji tindak tutur ilokusi secara terbatas, seperti hanya mencakup beberapa jenis atau fokus pada satu jenis tertentu. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji secara menyeluruh tindak tutur ilokusi yang mencakup kelima jenisnya, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada *podcast* Mata Najwa. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada *podcast* Mata Najwa melalui kanal YouTube Najwa Shihab, dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi menurut teori Searle.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Model penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan berbagai faktor yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Sumber data pada penelitian ini adalah tiga episode *podcast* Mata Najwa melalui kanal YouTube Najwa Shihab, dengan rentang waktu tiga bulan terakhir sejak ditetapkannya judul penelitian. Pemilihan didasarkan pada jumlah penayangan yang tinggi berkisar 800 ribu sampai 5 juta penonton yang menunjukkan tingginya minat publik pada konten tersebut. Sedangkan datanya berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak catat yang mana peneliti menyimak atau mengamati tindak tutur ilokusi yang terdapat pada tuturan di *podcast* Mata Najwa lalu mencatat hasil temuannya.

Analisis data yang dilakukan berupa analisis isi, dengan tahapan berupa transkripsi seluruh tuturan, klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, serta verifikasi ulang untuk memastikan keakuratan data dan klasifikasi. Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada *podcast* Mata Najwa melalui kanal YouTube Najwa Shihab dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Mata Najwa Melalui kanal YouTube Najwa Shihab. Data yang diperoleh adalah 164 data tindak tutur ilokusi dari tiga episode *podcast* Mata Najwa. Episode pertama berjudul “Pramono-Rano: Cerita Anies, Titah Mega, dan Tawa Jokowi” diunggah pada 28 Agustus 2024 dengan 2,7 juta penonton, episode kedua berjudul “Ridwa Kamil-Suswono: Jakarta, Persija, dan Drama Koalisi” diunggah pada 30 Agustus 2024, dan episode ketiga berjudul “Anies Baswedan dan Drama Pilkada” diunggah pada 1 September 2024 dengan 5,5 juta penonton. Hasil analisis menunjukkan frekuensi kemunculan jenis-jenis tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

Table 1. Data Analisis		
No	Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Data
1	Asertif	104
2	Direktif	61
3	Komisif	3
4	Ekspresif	2
5	Deklaratif	
	Total	170

Berdasarkan tabel data analisis di atas, tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 jenis yaitu asertif 104 data, direktif 61 data, komisif 3 data, ekspresif 2 data, dan tidak ditemukan tindak tutur direktif karena tidak ada tuturan yang memenuhi prasyarat tindak tutur direktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur asertif, karena konteks *podcast* sebagai ruang diskusi mendorong penyampaian informasi, pendapat, dan penjelasan secara terbuka. Hal ini

sejalan dengan sifat komunikasi dalam *podcast* yang bersifat informatif dan argumentatif. Pembahasan dari hasil penelitian ini akan dibahas sebagai berikut.

Pembahasan

Tindak tutur ilokusi asertif

Tindak tutur asertif menunjukkan keterikatan penutur terhadap kebenaran dari pernyataan yang disampaikannya (Tarigan, 2009). Tindak tutur ilokusi asertif terbagi menjadi beberapa bagian seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, melaporkan, menuntut, membanggakan dan lain sebagainya namun tetap memiliki sifat netral jika ditinjau dari aspek kesantunan berbahasanya (Cindyawati & Yulianto, 2022). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa tuturan yang bersifat tindak tutur ilokusi asertif.

Data 1

Pramono: "Saya maju 1000% karena keputusan ibu Megawati" (Episode 1 (6.53))
Ujaran tersebut bersifat asertif karena Pramono menyatakan sebuah pernyataan bentuk informasi kepada mitra tutur. Frasa "saya maju" menunjukkan komitmen pribadi penutur, sedangkan bagian "karena keputusan Ibu Megawati" menjelaskan alasan atau dasar dari pernyataan tersebut. Tidak terdapat unsur permintaan, perintah, atau ajakan, melainkan pernyataan fakta menurut penutur. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat asertif bentuk menyatakan.

Data 2

Pramono: "Saya bilang, Bu, bolehkah saya konsultasi dengan dua orang satu dengan istri saya satu dengan presiden?" (Episode 1 (2.34))
Ujaran tersebut bersifat asertif ditandai dengan frasa "saya bilang..." yang berfungsi memberitahukan kepada mitra tutur. meskipun secara sekilas mengandung permintaan, namun struktur dan konteksnya menunjukkan bahwa penutur tidak sedang meminta izin secara langsung kepada lawan bicara. Fokus tuturan adalah pemberitahuan mengenai rencana konsultasi kepada dua orang bukan permohonan izin kepada mitra tutur saat itu.

Data 3

Ridwan Kamil: "Hanya di Jakarta akhirnya diputuskan, karena ada tiga pertimbangan yaitu dalam diskusi besar ini Jakarta pasca IKN mau ke mana gitu karena kebetulan saya kurator IKN jadi saya paham dampak pindah hanya gedung-gedung pemerintahan ke IKN mendampaki Jakarta harus gimana." (Episode 2 (2.47))
Ujaran tersebut bersifat asertif karena Ridwan menyatakan bahwa akhirnya ia diputuskan untuk mencalonkan di Jakarta, ada beberapa pertimbangan yang menjadi keputusan itu salah satu nya Jakarta pasca IKN, di rasa Ridwan ini cocok untuk mencalonkan sebagai Gubernur Jakarta karena kebetulan ia kurator IKN sehingga memahami betul dampak pindahnya pemerintahan ke IKN. Hal tersebut membuktikan tuturannya bersifat asertif dengan bentuk menyatakan.

Data 4

Suswono: "Iya tentu saja begitu karena memang tadi di majelis Surau ke-11 sudah memutuskan itu ya tinggal bagaimana membangun komunikasinya." (Episode 2 (11.24))

Ujaran tersebut bersifat asertif karena Suswono memberitahukan keputusan yang telah diambil oleh majelis Surau ke-11, yaitu suatu bentuk pernyataan fakta. Frasa "sudah memutuskan itu" menunjukkan adanya informasi yang disampaikan secara langsung kepada lawan tutur bukan berupa ajakan atau perintah. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat asertif bentuk memberitahukan

Data 5

Anies: "Sebetulnya yang mengajukan saya jadi calon gubernur di Jakarta itu ada empat partai, yaitu Nasdem, PKB, PKS, PDIP dan itu diusulkan oleh DPW DPD kepada DPP nya." (Episode 3 (0.39))

Ujaran tersebut bersifat asertif karena Anies menyatakan informasi faktual mengenai proses pencalonannya sebagai gubernur yang diusulkan oleh empat partai politik dari tingkat daerah (DPW/DPW) ke pusat (DPP). Frasa "yang mengajukan saya.. ada empat partai" menunjukkan bentuk penyampaian pernyataan yang bersifat informatif, bukan ajakan atau ekspresi emosi. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat asertif bentuk menyatakan.

Data 6

Anies: "Nasdem sudah mendeklarasikan pada tanggal 22 Juli untuk mengukung Anies Baswedan, kemudian kita tahu bahwa ada pergerakan mereka berada di dalam KIM, PDIP itu baru muncul sesudah ada putusan MK. (Episode 3 (1.46))

Ujaran tersebut bersifat asertif karena Anies menyatakan pernyataan informasi faktual berdasarkan kronologi kejadian politik yang berkaitan dengan pencalonan dirinya. Anies menyampaikan fakta bahwa partai Nasdem telah secara resmi mendeklarasikan dukungan pada tanggal tertentu, kemudian menyatakan adanya perubahan arah politik Nasdem ke dalam Kim. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat asertif dengan bentuk menyatakan.

Tindak tutur ilokusi direktif

Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan menghasilkan efek atau tindakan tertentu dari pendengar (Tarigan, 2009). Direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta orang lain melakukan suatu hal (Umat & Utomo, 2024). Tindak tutur ilokusi direktif meliputi: memesan, memohon, memerintah, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Berikut ini merupakan beberapa tuturan yang termasuk pada tindak tutur ilokusi direktif.

Data 1

Najwa: "Dan sesungguhnya itu preferensi pribadi anda?" (Episode 2 (2.42))

Ujaran tersebut bersifat direktif karena Najwa mengarahkan lawan tuturnya untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Meskipun berbentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban secara langsung namun tujuan utama ujaran ini untuk meminta penegasan dari anies. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat direktif bentuk meminta.

Data 2

Najwa: "Saya ingin tahu lebih jauh soal yang ketiga tadi soal Pak Prabowo, jadi anda sempat berbincang langsung dengan presiden terpilih Pak Prabowo empat mata dan apa yang disampaikan ketika itu?" (Episode 2 (4.23))

Ujaran tersebut bersifat direktif karena Najwa meminta lawan tuturnya untuk menjelaskan terkait pertimbangan yang ketiga dimana penutur bertemu langsung dengan Pak Presiden untuk membicarakan hal tersebut, kalimat "apa yang disampaikan ketika itu" menunjukkan sebuah pertanyaan yang harus dijelaskan. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat direktif dengan bentuk meminta.

Data 3

Najwa: "Pengalaman di Banten seberapa akan membantu anda kira-kira bang atau memang Jakarta ini memang beda?" (Episode 1 (42.17))

Ujaran tersebut bersifat direktif karena Najwa meminta lawan tuturnya untuk menjelaskan terkait pengalaman menjadi Gubernur Banten, apakah pengalaman tersebut akan membantunya jika terpilih menjadi gubernur Jakarta atau justru Jakarta ini memang berbeda. Kata "seberapa" menunjukkan sebuah pertanyaan yang harus dijelaskan, secara tidak langsung meminta lawan tutur untuk menjelaskan hal tersebut. Maka hal tersebut membuktikan tuturannya bersifat direktif dengan bentuk meminta.

Data 4

Najwa: "Lebih paham pengalaman Gubernur Banten atau Gubernur Jawa Barat untuk mengurus Jakarta?" (Episode (45.04))

Ujaran tersebut bersifat direktif karena Najwa mengajukan pertanyaan yang meminta lawan tuturnya menyatakan penilaian antara dua opsi pengalamannya dalam kaitannya dengan kesiapan mengurus Jakarta. Pertanyaan ini secara tidak langsung mengarahkan lawan tutur untuk memilih dan menjelaskan alasan pilihannya sehingga menunjukkan meminta tanggapan. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat direktif bentuk meminta.

Data 5

Najwa: "Saya mau langsung to the point, anda disebut belakangan ini ramai karena dua hal, yang pertama ramai disebut akan maju lagi di Jakarta lewat PDIP kemudian tidak jadi dan disebut akan maju ke Jawa Barat juga oleh partai yang sama, tapi kemudian tidak berlanjut. Saya mau tahu apa yang terjadi sampai gagal dua kali?" (Episode 3 (0.14))

Ujaran tersebut bersifat komisif karena Najwa mengajukan pertanyaan kepada lawan tuturnya untuk meminta penjelasan secara langsung terkait dua pencalonan yang gagal, yaitu Jakarta dan Jawa Barat. Ungkapan "saya mau tahu apa yang terjadi.." merupakan bentuk eksplisit dari permintaan informasi. Walaupun diawali dengan kalimat deklaratif informatif, fungsi utama tuturan adalah untuk menodorong lawan tutur memberikan penjelasan. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat direktif bentuk meminta.

Data 6

Najwa Shihab: "Apakah itu alasan utamanya karena kan sebetulnya yang mengeluarkan surat resmi itu baru PKS kan, baik Nasdem maupun PKB itu belum pernah ada surat resmi yang memang mengusung Anis." (Episode 3 (1.23))

Ujaran tersebut bersifat direktif karena Najwa mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk meminta penjelasan dari Anies mengenai pernyataan sebelumnya tentang alasan pencalonan. Kalimat tanya “apakah itu alasan utamanya..” menunjukkan permintaan agar lawan tutur memberikan tanggapan. Walaupun dalam tuturan ini juga terdapat unsur penjelasan namun fungsi utamanya adalah mendorong Anies memberikan jawaban atau sikap terhadap informasi yang dikemukakan. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat direktif bentuk meminta.

Tindak tutur ilokusi komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tuturan yang menyatakan kesanggupan atau komitmen pembicara untuk melakukan suatu tindakan di masa depan (Tarigan, 2009). Tindak tutur ilokusi komisif meliputi: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa. Berikut merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif.

Data 1

Pramono: “Saya menjalankan apa yang menjadi keputusan dan saya tidak ragu-ragu untuk itu.” (Episode 1 (21.00))

Ujaran tersebut bersifat komisif karena Pramono menyatakan komitmennya untuk melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan. Pernyataan “saya menjalankan apa yang menjadi keputusan” menunjukkan kesediaan untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, sedangkan “tidak ragu-ragu untuk itu” mempertegas niat dan kesungguhannya. Meskipun menggunakan kalimat langsung namun tuturan ini tetap menunjukkan intensi berkomitmen secara aktif. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat komisif bentuk bersumpah.

Data 2

Pramono: “Saya yakin dan meyakini bahwa kita berdua dengan kondisi yang underdog ini menjadi modal yang luar biasa karena jualannya juga gampang bahwa kita berkoalisi dengan rakyat kita ingin bersama dengan mereka dan itu door to door akan saya lakukan benar-benar saya lakukan.” (Episode 1 (35.38))

Ujaran tersebut bersifat komisif karena Pramono menyampaikan komitmennya untuk melakukan kampanye secara langsung sebagai bentuk pendekatan kepada rakyat. Kata “akan saya lakukan benar-benar saya lakukan” menunjukkan kesanggupan pribadi untuk tindakan tertentu di masa depan. Meskipun diawali dengan ekspresi keyakinan, fokus utama tuturan ini terletak pada pernyataan niat melakukan aksi nyata. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat komisif bentuk bersumpah.

Data 3

Ridwan Kamil: “Kami ingin agar hal-hal besar ini diimbangi dengan kebahagiaan pemerataan sampai ke level RW ke level kampung, maka di zaman kami insyaallah hal besar dikerjakan dan hal kecil juga kami siapkan termasuk hal-hal yang sifatnya spiritualis.” Episode 2 (35.23)

Ujaran tersebut bersifat komisif karena Ridwan Kamil menjanjikan suatu hal yang dimana ia menyampaikan komitmen politik untuk melaksanakan program kerja secara merata yang terlihat dari kata “kami siapkan”, “insyaallah”, dan “di zaman kami”. Walaupun secara tidak langsung terlihat seperti asertif dengan bentuk menyatakan namun pada situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut merupakan suatu janji yaitu

sebuah komitmen karena ia menjanjikan suatu tindakan yang akan datang. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat komisif dengan bentuk menjanjikan.

Tindak tutur ilokusi ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang mencerminkan sikap atau perasaan psikologis pembicara terhadap suatu keadaan atau situasi yang menjadi fokus pernyataan (Tarigan, 2009). Tindak tutur ekspresif merupakan ujaran yang mengekspresikan dan memberitahukan sikap psikologis, misalnya terima kasih, ucapan selamat, memaafkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengkritik (Putri et al., 2022). Berikut merupakan data tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam *podcast* Mata Najwa.

Data 1

Rano: "Saya minta maaf, saya berterima kasih kepada Ahok, saya berterima kasih kepada mas Anis." Episode 1 (11.54)

Ujaran tersebut bersifat ekspresif karena Rano menyampaikan terima kasih dan permintaan maaf kepada dua pihak yaitu Ahok dan Mas Anies. Walaupun tuturan tersebut terlihat bentuk menyatakan namun tuturan tersebut ungkapan perasaan pribadi terhadap situasi yang pernah terjadi, meskipun yang hadir dalam percakapan adalah Najwa, Rano tetap mengungkapkan sikap batin kepada pihak lain. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturannya bersifat ekspresif dengan bentuk permintaan maaf dan ucapan terima kasih.

Data 2

Najwa: "Ada Ridwan Kamil dan Pak Suswono, terima kasih Kang Emil terima kasih Pak Suswono sudah hadir di studio narasi." (Episode 2 (0.10))

Ujaran tersebut bersifat ekspresif karena Najwa mengungkapkan rasa terima kasih nya secara langsung kepada lawan tuturnya. Kata "terima kasih sudah hadir" membuktikan tuturan ini bersifat ekspresif dengan bentuk ucapan terima kasih.

Simpulan

Penelitian ini menemukan tindak ilokusi asertif sebanyak 170 data pada tiga episode *podcast* Mata Najwa dalam kanal YouTube Najwa Shihab. Tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 104 data, direktif 61 data, komisif 3 data, ekspresif 2 data, dan tidak ditemukan bentuk deklaratif karena sifat dan konteks komunikasi yang terjadi tidak memenuhi prasyarat terjadinya tindak tutur deklaratif. Hal ini berdasarkan pada konteks *podcast* Mata Najwa yang mana narasumber tidak berbicara dalam situasi formal kelembagaan yang memungkinkan terjadinya pengesahan atau penetapan suatu hal secara resmi melainkan lebih bersifat informatif, persuasif, dan ekspresif, sehingga bentuk tuturan yang terjadi adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa *podcast* merupakan sarana efektif dalam menyampaikan maksud komunikatif yang beragam. Penelitian ini juga turut memperkaya kajian pragmatik dalam konteks media digital.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks, kontekstual, dan juga berorientasi pada penguatan kompetensi berbahasa, berpikir kritis, serta karakter peserta didik. Materi yang berkaitan erat dengan penelitian ini terdapat pada fase F (kelas XI), yaitu capaian

pembelajaran teks argumentasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan menalar, berlatih menyampaikan pendapat dan berdiskusi secara santun. Pendidik juga dapat menggunakan penelitian ini dalam proses pembelajaran sehingga akan lebih konkret, dan pendidik dapat menumbuhkan literasi kritis serta kemampuan pragmatik siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kesehatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian, khususnya kepada Prof. Nani Solihati selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada keluarga atas doa, semangat, dan dukungan yang tiada henti. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mohammad Ihsan Djamil dan Cantika Wiradika yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada kanal YouTube Najwa Shihab yang telah menjadi sumber utama dalam pengumpulan data penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ayuni, D. P., & Sabardilla, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Akun YouTube Ngaji Filsafat. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16307>
- Bayinah, K., Sari, S. K., & Puspaningsih, L. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Mata Najwa Berjudul “ Enaknya Jadi Laki - laki ” (Kajian Pragmatik)*. <https://doi.org/10.01101/jpbsi.vxix.xxxx>
- Cindyawati, A. C., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Asertif Pada Kanal Youtube Deny Sumargo Berjudul “Ridwan Kamil: Dikritik Susah, Dikasih Ide Gak Mau *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 9(4), 151–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46177/38925>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal Di Wuhan Pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Purwo, A., Utomo, Y., Kesuma, R. G., Anggoro, B., Bahasa, P., Semarang, U. N., Konseling, B., Semarang, U. N., Bahasa, P., & Soedirman, U. J. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal Youtube Kinderflix*. 43–66.
- Novianti, F. F. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Tayangan Mata Najwa “Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia” (Kajian Pragmatik). *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 253–266. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v3i2.1338>

- Paramitha, G. A., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Representatif Dalam Siaran Youtube CNN Indonesia Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Jenjang SMP. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 157. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.12572>
- Puspitasari, M. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Andmesh. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506>.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film “Ku Kira Kau Rumah.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Noor Ahsin, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Taha, M., Iswary, E., Asad, D., Budaya, F. I., Hasanuddin, U., Kemerdekaan, J. P., & Indah, T. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif, Asertif, Komisif, dan Direktif dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Polda Maluku Utara Acts of Declarative, Assertive, Commissive, and Directive Illocutionary Speech in the Minutes of Investigation (BAP) of the N. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 91–104. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/437/359>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Perpustakaan Nasional RI.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). ... : *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 8(1).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>